

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat tradisional Indonesia dikenal memiliki beragam ritus bukan hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai kehidupan dan kerja. Ritus berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dan sosial yang membentuk karakter serta pola pikir masyarakat. Melalui ritus, masyarakat diajarkan tentang disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kebersamaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.¹ Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan melalui kata-kata, tetapi dihayati dalam bentuk praktik budaya yang dijalankan secara turun-temurun.

Salah satu komunitas yang masih memelihara tradisi ritus dalam kehidupannya adalah masyarakat Seko Lemo di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Komunitas ini dikenal memiliki Ritus Pentaunan, yaitu rangkaian upacara adat yang mengiringi seluruh proses pertanian, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, hingga panen. Ritus ini mengandung nilai simbolik dan spiritual yang mencerminkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan sesama.² Melalui ritus tersebut, masyarakat Seko Lemo tidak

¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 12

² Elfi Lajung, *Makna yang Terkandung di Balik Tradisi Masyarakat Seko Lemo tentang Larangan ke Kubur Kecuali Paskah dan Hubungannya dengan Kekristenan*. (Institut Agama Kristen Negeri Toraja. 2022). 45-47.

hanya mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi, tetapi juga menegaskan pentingnya kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab dalam setiap proses kehidupan.³

Ritus Pentaunan berperan penting dalam membentuk etos kerja masyarakat Seko Lemo. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, ketepatan waktu, dan kedisiplinan menjadi bagian dari pola hidup yang diwariskan melalui ritus tersebut. Kerja dipahami bukan sekadar upaya ekonomi, melainkan juga wujud pengabdian dan penghormatan terhadap kehidupan. Sejalan dengan itu, penelitian Rais Laode Sabania menunjukkan bahwa masyarakat adat Seko menjadikan tradisi dan kearifan lokal sebagai pedoman moral dalam mengatur hubungan sosial maupun pekerjaan sehari-hari.⁴ Ritus-ritus seperti Pentaunan, dengan demikian, berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk sikap dan karakter kerja masyarakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, pemahaman terhadap makna ritus mulai bergeser. Sebagian generasi muda cenderung memandang ritus adat hanya sebagai formalitas budaya tanpa memahami makna moral di baliknya. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian La Ode Sabania yang mengungkap adanya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah

³ Simson Pajangngak, *Analisis Antropologi terhadap Tradisi Baendon Masyarakat Seko Lemo*. (Institut Agama Kristen Negeri Toraja. 2024), 62-65

⁴ Rais Laode Sabania, *Eksistensi Kearifan Lokal Seko dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*. (Yayasan Wallacea Indonesia. 2014), 28-30

perubahan social.⁵ Jika kecenderungan ini terus berlanjut, maka fungsi ritus sebagai pembentuk etos kerja dapat melemah. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan penting apakah masyarakat Seko Lemo masa kini masih memahami Ritus Pentaunan sebagai pedoman moral dan etos kerja, ataukah sekadar menjalankannya sebagai kebiasaan tradisional.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji pemahaman masyarakat Seko Lemo terhadap makna Ritus Pentaunan serta bagaimana ritus tersebut mengarahkan dan membentuk etos kerja masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang fungsi ritus dalam kehidupan sosial masyarakat Seko Lemo, khususnya dalam membentuk semangat kerja, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian budaya dan teologi praktis dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisi lokal tetap relevan dan berperan dalam pembentukan karakter masyarakat di tengah perubahan zaman.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ritus pentaunan dipahami dan dijalankan sebagai ekspresi iman masyarakat *Seko Lemo*?

⁵ Ibid, 46-50

2. Bagaimana makna teologis ritus pentaunan dalam membentuk etos kerja agraris masyarakat *Seko Lemo*?
3. Bagaimana relevansi ritus pentaunan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan budaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana ritus pentaunan dipahami dan dijalankan sebagai ekspresi iman masyarakat *Seko Lemo*.
2. Untuk menganalisis makna teologis ritus pentaunan dalam membentuk etos kerja agraris masyarakat *Seko Lemo*.
3. Untuk mengkaji relevansi ritus pentaunan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan budaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya dalam memahami relasi antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat agraris. Melalui telaah terhadap ritus pentaunan masyarakat *Seko Lemo*, penelitian ini memperkaya wacana tentang bagaimana iman Kristen diwujudkan dalam praktik budaya lokal yang membentuk etos kerja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Masyarakat Seko Lemo

Hasil penelitian dapat menjadi sarana refleksi iman dan penguatan karakter kerja, sehingga ritus pentanun dipahami bukan sekadar tradisi, melainkan juga media pembinaan spiritual yang relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

2. Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus pengembangan kebijakan kebudayaan dan pariwisata yang berbasis nilai-nilai spiritual dan kerja masyarakat.

3. Lembaga Keagamaan/Komunitas Kristen Agraris

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teologis dan pastoral dalam mendampingi umat, khususnya komunitas agraris, agar nilai-nilai iman tetap hidup sekaligus adaptif terhadap perubahan budaya.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh. Susunan bab tersebut adalah: Bab I

Pendahuluan, Bab II Landasan Teoritis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis, serta Bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan berisi dasar pelaksanaan penelitian, meliputi latar belakang yang menjelaskan konteks, alasan pemilihan topik, serta urgensi penelitian. Selain itu, dirumuskan masalah penelitian secara jelas dan terarah, tujuan penelitian (umum dan khusus), serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II Landasan Teoritis menguraikan teori-teori relevan, konsep utama, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan, sebagai dasar pemikiran dan kerangka analisis penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan informan, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

Bab IV Temuan dan Analisis menyajikan hasil penelitian secara sistematis sesuai rumusan masalah, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran yang bersifat praktis dan akademis.